



## Budaya Empati dan Lindungi di Kampus: Analisis Survei Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Universitas Faletehan

Suhroji Adha<sup>1\*</sup>, Etty Nurkhayati<sup>2</sup>, Andiko Nugraha Kusuma<sup>3</sup>, Titin Nasiatin<sup>4</sup>, Solis Setiyani<sup>5</sup>, Ayu Puspa Wirani<sup>6</sup>, Husnul Khotimah<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup>Universitas Faletehan, Indonesia

\*Penulis korespondensi: [suhroji90@gmail.com](mailto:suhroji90@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** *Sexual violence in higher education institutions is a complex issue that requires a comprehensive and cross-sectoral approach, including the development of a culture of empathy and protection among campus communities. This study aims to analyze the knowledge, experiences, and attitudes of the academic community at Faletehan University toward sexual violence prevention, with a focus on the role of the Sexual Violence Prevention and Handling Task Force (Satgas PPKS). This research employed a quantitative descriptive survey method using an online questionnaire distributed to 155 respondents, including students, lecturers, and administrative staff. The results indicate that the majority of respondents (43%) demonstrate a very good level of understanding and positive attitudes toward the existence and function of Satgas PPKS. However, a portion of respondents still exhibit low levels of understanding, suggesting gaps in awareness and education. Furthermore, respondents' experiences and exposure to sexual violence issues appear to influence their attitudes. These findings highlight the need to strengthen educational initiatives, expand socialization efforts, and implement continuous training programs to enhance collective awareness. Such efforts are expected to foster a safer, more inclusive, and violence-free campus environment.*

**Keywords:** *Campus Culture; Empathy; Protection; Satgas PPKS; Sexual Violence.*

**Abstrak.** Kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi merupakan isu kompleks yang memerlukan pendekatan komprehensif dan lintas sektor, termasuk melalui penguatan budaya empati dan sistem perlindungan antarwarga kampus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan, pengalaman, serta sikap civitas akademika Universitas Faletehan terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual, dengan penekanan pada peran Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS). Metode yang digunakan adalah survei deskriptif kuantitatif melalui penyebaran kuesioner daring kepada 155 responden yang terdiri dari mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (43%) memiliki tingkat pemahaman dan sikap yang sangat baik terhadap keberadaan dan fungsi Satgas PPKS. Namun demikian, masih terdapat kelompok responden dengan tingkat pemahaman yang rendah, yang menunjukkan adanya kesenjangan informasi dan edukasi. Selain itu, temuan juga mengindikasikan bahwa pengalaman dan paparan terhadap isu kekerasan seksual turut memengaruhi sikap responden. Oleh karena itu, diperlukan penguatan program edukasi, sosialisasi yang lebih masif, serta pelatihan berkelanjutan guna meningkatkan kesadaran kolektif. Upaya ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan kampus yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan seksual.

**Kata Kunci:** Budaya Kampus; Empati; Kekerasan Seksual; Perlindungan; Satgas PPKS.

### 1. PENDAHULUAN

WHO (2017) mendefinisikan bahwa kekerasan seksual mencakup Tindakan seksual, percobaan melakukan Tindakan seksual, komentar bernuansa seksual, atau upaya pemaksaan seksual, baik secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan terhadap seseorang tanpa persetujuan (Riyanto et al., 2024). (Studies & Bilgiler, 2026), (Pambudi et al., 2025)

Kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi adalah masalah serius yang tidak hanya akan memengaruhi korban, tetapi juga melanggar nilai keadilan, keamanan, dan integritas lembaga akademik. Perguruan tinggi sebagai ruang intelektual harus menjadi tempat

yang menjunjung tinggi rasa aman, apresiasi terhadap sesama, serta kesetaraan gender. Tetapi, masih banyak kasus kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi tidak dilaporkan karena kurangnya kesadaran kolektif dan rendahnya budaya empati terhadap korban (Khairani & Masitah, 2024).(Imania & Santoso, 2023), (McMahon et al., 2022)

Seiring dengan meningkatnya topik ini, upaya untuk mencegah kekerasan seksual tidak hanya bergantung pada aspek hukum dan mekanisme formal, tetapi juga memerlukan pembentukan budaya kampus yang positif untuk mencegah kekerasan, yaitu dengan cara memasukkan nilai-nilai empati dan prinsip saling melindungi antar warga kampus. Budaya empati dapat mendorong civitas akademik untuk memahami dan merespon pengalaman korban secara manusiawi, sementara budaya lindungi menciptakan komitmen bersama dalam mencegah dan menangani kekerasan seksual. (Nafisah & Rizqi, 2024)(Perkins & Warner, 2017), (Coalition & Sexual, 2022)

Komnas Perempuan menyampaikan simpati yang mendalam kepada para korban yang mengalami peristiwa traumatis di lingkungan perguruan tinggi. Ruang Pendidikan yang seharusnya menjadi ruang yang aman bagi semua yang terlibat, ternyata telah menjadi tempat terjadinya kekerasan seksual. Hal ini dapat dilihat dalam data pengaduan yang diterima Komnas Perempuan sepanjang tahun 2024, Komnas Perempuan mencatat kekerasan terhadap Perempuan sebanyak 4.178 kasus. Sedangkan kekerasan seksual yang terjadi di perguruan tinggi sepanjang tahun 2021-2024 terdapat 82 kasus yang di laporkan ke Komnas Perempuan (Komnas Perempuan, 2025), (Chibnall et al., 2015) (Studies & Bilgiler, 2026)

Survei yang dilakukan di berbagai perguruan tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa sangat sadar akan pentingnya menciptakan ruang yang aman terhadap kekerasan seksual, tetapi masih terdapat tantangan dalam implementasi kebijakan dan mekanisme pelaporan yang efektif (Sukma & Vebrynda, 2024).(Attala et al., 2024)(Imania & Santoso, 2023)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang pengalaman, pengetahuan dan sikap dari segenap civitas akademika terkait dengan kekerasan seksual di perguruan tinggi melalui survey. Dengan memetakan bagaimana budaya empati dan perlindungan tumbuh di lingkungan kampus. (Krebs et al., 2016)

## **2. METODE**

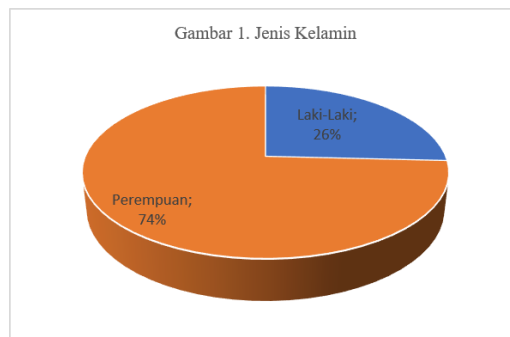
Survei mengenai Tingkat Pengetahuan, pengalaman dan sikap civitas akademik Universitas Faletahan ini menggunakan metode survei deskriptif untuk mengukur pemahaman dan sikap mereka terhadap pencegahan serta penanganan kekerasan seksual, khususnya terkait peran Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS).

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner berbasis Google Formulir kepada mahasiswa/i Universitas Faletahan. Instrumen survei dirancang untuk menggali tiga aspek utama, yaitu: 1. Tingkat pengetahuan tentang keberadaan dan fungsi Satgas PPKS, 2. Pengalaman langsung maupun tidak langsung terkait kekerasan seksual di lingkungan kampus, dan 3. Sikap terhadap upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual.

Jumlah total mahasiswa di lingkungan kampus adalah sebanyak 4000 orang, namun hanya 155 orang yang mengisi dan mengembalikan kuesioner secara lengkap, sehingga tingkat respon adalah sekitar 6,2%. Meskipun jumlah responden belum mencerminkan keseluruhan populasi, data ini tetap memberikan gambaran awal yang dapat dijadikan dasar untuk evaluasi dan perbaikan kebijakan internal terkait kekerasan seksual.

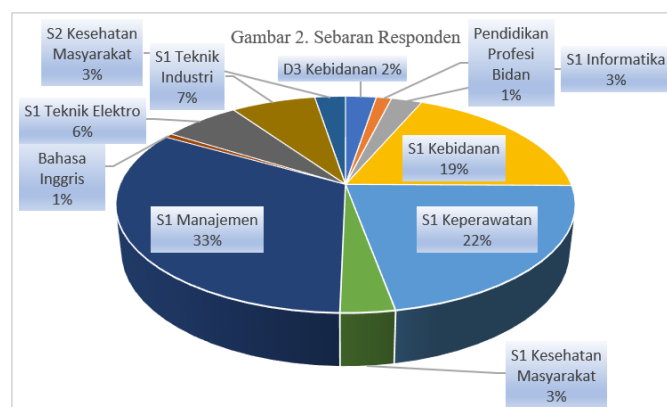
Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing indikator penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN



**Gambar 1.** Jenis kelamin.

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah Perempuan sebanyak 472 orang (77%). Sementara itu, responden laki-laki sebanyak 140 orang (23%). Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa Perempuan dalam survei lebih dominan dibandingkan mahasiswa laki-laki.



**Gambar 2.** Sebaran responden.

Berdasarkan sebaran program studi asal responden yang berpartisipasi dalam survei pencegahan kekerasan seksual di Universitas Faletehan. Dari total responden, mayoritas berasal dari program studi S1 Manajemen sebesar 33%, disusul oleh S1 Keperawatan sebanyak 22%, dan S1 Kebidanan sebesar 19%. Ketiga program studi ini menyumbang lebih dari 70% total responden yang mencerminkan dominasi respon dari bidang ilmu Kesehatan dan manajemen.

Sebaran ini menunjukkan bahwa survei berhasil menjangkau berbagai program studi, meskipun terdapat konsentrasi partisipasi pada prodi-prodi tertentu, khususnya di bidang Kesehatan. Hal ini berpotensi mencerminkan tingginya tingkat kepedulian atau keterlibatan mahasiswa di bidang-bidang tersebut terhadap isu kekerasan seksual dan pentingnya menciptakan lingkungan kampus yang aman.

**Tabel 1.** Distribusi Responden.

| No           | Skor Pengetahuan dan Sikap | Jumlah Reponden | Persentase (%) |
|--------------|----------------------------|-----------------|----------------|
| 1            | 75                         | 2               | 1%             |
| 2            | 100                        | 5               | 3%             |
| 3            | 125                        | 9               | 6%             |
| 4            | 150                        | 21              | 14%            |
| 5            | 175                        | 52              | 34%            |
| 6            | 200                        | 66              | 43%            |
| <b>Total</b> |                            | <b>155</b>      | <b>100%</b>    |

Survei ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pemahaman dan dukungan civitas akademika terhadap keberadaan Satgas PPKS. Hasilnya cukup menggembirakan. Mayoritas responden, yaitu sekitar 43% sudah memiliki pengetahuan dan sikap yang sangat baik. Ini terlihat dari skor yang tinggi (200 poin). Mereka umumnya paham pentingnya Satgas PPKS dalam menciptakan kampus yang aman dan siap mendukung upaya pencegahan serta penanganan kekerasan seksual.

Namun, masih ada beberapa orang yang mendapatkan skor rendah, bahkan ada yang skornya hanya 75 dari 200. Ini menunjukkan bahwa tidak semua pihak memahami sepenuhnya fungsi dan peran Satgas PPKS. Dari sini, kampus bisa mengambil kesimpulan bahwa edukasi soal kekerasan seksual dan peran Satgas PPKS perlu terus ditingkatkan, terutama untuk kelompok yang belum memahami secara utuh. Sosialisasi dan pelatihan tambahan bisa jadi langkah yang tepat agar semua civitas akademika merasa aman dan berani bersuara.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus Universitas Faletehan telah mulai tumbuh, ditandai dengan mayoritas responden yang menunjukkan pengetahuan dan sikap positif terhadap keberadaan Satgas PPKS. Sebanyak 43% responden mencapai skor tertinggi dalam aspek pengetahuan dan sikap, yang mengindikasikan bahwa mereka memahami peran strategis Satgas PPKS dalam menciptakan ruang yang aman, serta mendukung secara aktif upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Selain itu, tingginya partisipasi mahasiswa Perempuan menunjukkan adanya kepedulian dan keterlibatan nyata dari kelompok yang secara statistik paling rentan mengalami kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Namun demikian, data juga menunjukkan bahwa masih terdapat proporsi responden (sekitar 10%) yang memiliki tingkat pemahaman dan sikap yang rendah. Ini menjadi indikator bahwa masih terdapat tantangan dalam membangun kesadaran kolektif yang merata di seluruh elemen kampus. Rendahnya partisipasi total responden (6,2% dari populasi mahasiswa) juga mengindikasikan perlunya strategi komunikasi dan pelibatan yang lebih efektif agar kampanye anti-kekerasan seksual dapat menjangkau lebih banyak pihak.

Secara keseluruhan, hasil survei ini menjadi landasan awal yang penting dalam perumusan kebijakan kampus yang lebih inklusif dan responsive terhadap isu kekerasan seksual. Untuk mewujudkan lingkungan kampus yang benar-benar aman dan bebas dari kekerasan, perlu keterlibatan aktif dari semua pihak: mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, dan pimpinan institusi. Budaya empati dan saling melindungi bukan hanya menjadi slogan, melainkan harus diinternalisasi sebagai bagian dari identitas dan tanggung jawab kolektif seluruh civitas akademika. (Bonar et al., 2023)

#### DAFTAR PUSTAKA

- Attala, D. R., Dwi, I., & Nurhaeni, A. (2024). Sexual violence in higher education institutions: Obstacles and strategies in creating safe and comfortable campuses. *Journal of Social Welfare*, 8(2), 163–180. <https://doi.org/10.21580/jsw.2024.8.2.19362>
- Bonar, E. E., DeGue, S., Abbey, A., Coker, A. L., Lindquist, C. H., McCauley, H. L., Miller, E., Senn, C. Y., Thompson, M. P., Ngo, Q. M., Cunningham, R. M., & Walton, M. A. (2023). Prevention of sexual violence among college students: Current challenges and future directions. *Journal of American College Health*, 70(2), 575–588. <https://doi.org/10.1080/07448481.2020.1757681>
- Chibnall, S., Bruce, C., Townsend, R., Thomas, G., & Lee, H. (2015). *Report on the AAU campus climate survey on sexual assault and sexual misconduct*. Association of American Universities.

- Coalition, M., & Sexual, A. (2022). *Environmental and situational strategies for sexual violence prevention*. Prevention Coalition.
- Imania, K., & Santoso, A. D. (2023). Institutional isomorphism in policies on sexual violence prevention and management in Indonesian universities, 33(2).
- Khairani, L., & Masitah, W. (2024). Mewujudkan perguruan tinggi bebas dari pelecehan dan kekerasan seksual. *CERED*, 66–78.
- Krebs, C., Lindquist, C., Berzofsky, M., Shook-Sa, B., Peterson, K., Planty, M., Langton, L., & Stroop, J. (2016). *Campus climate survey validation study final technical report*. Bureau of Justice Statistics.
- McMahon, S., Wood, L., O'Connor, J., & Farmer, A. Y. (2022). Sexual assault climate surveys: Methodological issues and innovations. *Journal of Evidence-Based Social Work*, 19(5), 509–520. <https://doi.org/10.1080/26408066.2022.2132038>
- Nafisah, L., & Rizqi, Y. N. K. (2024). Sexual violence on campus: Student experiences and perceptions of institutional responses. 16, 165–175. <https://doi.org/10.24252/al>
- Pambudi, A. R., Sutrisno, E., & Rivai, F. H. (2025). Ilomata International Journal of Social Science, 6(3), 1142–1162.
- Perempuan, K. (2025). *Siaran pers Komnas Perempuan merespons kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi: Memastikan ketidakberulangan kekerasan seksual di perguruan tinggi*. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.
- Perkins, W., & Warner, J. (2017). Sexual violence response and prevention: Studies of campus policies and practices. *Journal of School Violence*, 16(3), 237–242. <https://doi.org/10.1080/15388220.2017.1318569>
- Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2024 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Riyanto, R., Muftadi, Thomasita, S., Yusrini, Herdalisa, W., Evangelin, C., Ronard, Y., & Fakhri, F. (2024). Health education anti kekerasan seksual pada usia remaja wilayah X. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 15, 1766–1774. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i4.13951>
- Studies, S., & Bilgiler, S. (2026). Journal of Social Studies Education Research: Sosyal Bilgiler Eğitimi Araştırmaları Dergisi, 17(1), 228–255.
- Sukma, S., & Vebrynda, R. (2024). Persepsi mahasiswa mengenai pentingnya ruang aman dari kekerasan seksual di lingkungan kampus. *Medkom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 5, 62–74. <https://doi.org/10.20473/medkom.v5i1.57064>